

PERILAKU EKONOMI KAKAO INDONESIA

THE ECONOMICS BEHAVIOR OF INDONESIAN COCOA

Syarifatul Istiqomah¹⁾, Nuhfil Hanani²⁾, dan Rini Dwiastuti²⁾

¹⁾Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

²⁾Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

¹⁾E-mail: syarifatul.istiqomah@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aim of this study to analyze the factors that affect economic behavior, include production, demand, export, cocoa prices and the impact of domestic policies and external shocks to the economic behavior of Indonesian cocoa. Analysis method of economic behavior used is a simultaneous equation model approach with 2SLS (Two Stage Least Square) method. The analysis shows that all the equations in the model qualifies statistical tests. Production is affected by domestic price of cocoa, fertilizer prices, interest rates, labor costs, technology. Cocoa demand is affected by amount of processed cocoa industry and domestic price of cocoa. Cocoa export is affected by the production, world prices, exchange rates, cocoa exports of previous year, domestic demand for cocoa. Domestic price is affected by world prices, domestic supply, domestic price of previous year. The results of simulation analysis shows that the policy by increasing the amount of cocoa industry, the application of export quotas, subsidies better interest rates impact on the economy of Indonesian cocoa. Increasing the amount of cocoa industry a positive impact on demand and production, while on the export price and the negative impact. Application of cocoa export quotas positive impact on demand, while on the production, price and export of a negative impact. Interest rate subsidies have a positive impact on production, demand, exports, while the negative impact on prices.

Key words: cocoa, economic behavior, domestic policy, external shock

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ekonomi, meliputi produksi, permintaan, ekspor, harga kakao serta dampak kebijakan domestik dan guncangan eksternal terhadap perilaku ekonomi kakao Indonesia. Metode analisis perilaku ekonomi yang digunakan adalah pendekatan model persamaan simultan dengan metode 2SLS (*Two Stage Least Square*). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh persamaan dalam model memenuhi syarat uji statistik. Produksi dipengaruhi oleh harga domestik kakao, harga pupuk, suku bunga, upah tenaga kerja, teknologi. Permintaan kakao dipengaruhi oleh jumlah industri kakao olahan dan harga domestik kakao. Ekspor kakao dipengaruhi oleh produksi, harga dunia, nilai tukar, ekspor kakao tahun sebelumnya, permintaan kakao domestik. Harga domestik dipengaruhi oleh harga dunia, penawaran domestik, harga domestik tahun sebelumnya. Hasil analisis simulasi menunjukkan bahwa kebijakan berupa peningkatan jumlah industri kakao, penerapan kuota ekspor, pemberian subsidi suku bunga berdampak lebih baik terhadap perekonomian kakao Indonesia. Peningkatan jumlah industri kakao berdampak positif terhadap permintaan dan produksi, sedangkan terhadap harga dan ekspor berdampak negatif. Penerapan kuota ekspor kakao berdampak positif terhadap permintaan, sedangkan terhadap produksi, harga dan ekspor berdampak negatif. Subsidi suku bunga berdampak positif terhadap produksi, permintaan, ekspor, sedangkan terhadap harga berdampak negatif.

Kata kunci: kakao, perilaku ekonomi, kebijakan domestik, guncangan eksternal

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditi unggulan Indonesia dari sub sektor perkebunan. Produksi kakao di Indonesia sebagian besar dihasilkan dari perkebunan rakyat. Produksi kakao domestik untuk memenuhi permintaan domestik dan kegiatan ekspor. Permintaan domestik dilakukan oleh industri olahan kakao. Sekitar tahun 1991-2000 daya serap industri kakao olahan secara nasional relatif masih rendah. Kondisi ini menyebabkan Indonesia melakukan ekspor kakao lebih banyak dalam bentuk biji. Seiring berkembangnya industri kakao olahan, permintaan domestik terhadap biji kakao terus mengalami peningkatan. Kondisi ini juga mempengaruhi tingkat harga di pasar domestik. Perilaku ekonomi kakao Indonesia tersebut tidak lepas dari berbagai kebijakan domestik yang terkait.

Sementara itu, di pasar dunia, dilihat dari segi produksi, kakao Indonesia menempati posisi kedua setelah Pantai Gading, namun dari segi ekspor menempati posisi ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Pada tahun 2000-2010, Pantai Gading berkontribusi ekspor biji kakao terhadap dunia sebesar 34.90%, Ghana sebesar 15.74%, dan Indonesia sebesar 13.43% (*Food Agriculture Organization*, 2013). Negara-negara eksportir utama kakao dunia memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi penawaran kakao dunia. Di sisi lain, keseimbangan pasar kakao dunia juga dibentuk oleh permintaan kakao dunia melalui kegiatan impor. Keseimbangan yang dibentuk di pasar dunia juga akan menghasilkan harga kakao dunia. Harga kakao di pasar dunia terintegrasi dengan pasar domestik, turunnya harga kakao dunia secara langsung telah berdampak pada menurunnya harga domestik (Lolowang, 1999). Berdasarkan laporan BAPPEBTI (2013) harga kakao domestik terintegrasi dengan harga kakao dunia. Dalam penelitiannya, Semartoto (2004) menyatakan bahwa harga kakao dunia mempengaruhi harga kakao domestik. Oleh karena itu, kegiatan perekonomian kakao dunia juga akan berpengaruh terhadap perekonomian kakao domestik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ekonomi (produksi, permintaan, ekspor, harga domestik) kakao Indonesia, menganalisis dampak kebijakan domestik dan guncangan eksternal terhadap perilaku ekonomi kakao Indonesia.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data *time series* pada periode tahun 1991 hingga 2013. Sumber data yang digunakan dari FAO, *International Cocoa Organization* (ICCO), Departemen Pertanian, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia, dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Identifikasi model struktural dilakukan berdasarkan *order condition* model perilaku ekonomi kakao dalam penelitian ini adalah *over identified*. Oleh karena itu, analisis perilaku kakao dilakukan pendekatan simultan menggunakan metode 2SLS. Sebelum dilakukan estimasi model, dilakukan uji stasioneritas untuk melihat menghindari terjadinya hasil estimasi yang palsu (*spurious regression*). Uji stasioneritas menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller Test* (*ADF Test*). Setelah diperoleh hasil estimasi, selanjutnya pengujian model dilakukan dengan uji F dan koefisien determinasi (R^2), serta pengujian penduga parameter dilakukan dengan uji t. Spesifikasi model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$QKD = a_0 + a_1PDK + a_2PPU + a_3UTK + a_4I + a_5TE + u_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$DDK = b_0 + b_1PDK + b_2QI + u_2 \dots\dots\dots(2)$$

$$SDK = QKD - XKD \dots\dots\dots(3)$$

$$XKD = c_0 + c_1QKD + c_2PWK + c_3ERI + c_4DDK + c_5XKD_{t-1} + u_3 \dots\dots\dots(4)$$

$$PDK = d_0 + d_1PWK \cdot ERI + d_2SDK + d_3PDK_{t-1} + u_4 \dots\dots\dots(5)$$

$$XKP = e_0 + e_1QKP + e_2PXP + e_3ERP + e_4DKP + e_5XKP_{t-1} + u_5 \dots\dots\dots(6)$$

$$PXP = f_0 + f_1PWK + u_6 \dots\dots\dots(7)$$

$$XKG = g_0 + g_1QKG + g_2PXG + g_3ERG + g_4DKG + u_7 \dots\dots\dots(8)$$

$$PXG = h_0 + h_1PWK + u_8 \dots\dots\dots(9)$$

$$SWK = XKD + XKP + XKG + XKNL \dots\dots\dots(10)$$

$$MKB = i_0 + i_1PWK + i_2DKB + i_3YB + u_9 \dots\dots\dots(11)$$

$$MKA = j_0 + j_1PWK + j_2DKA + j_3YA + u_{10} \dots\dots\dots(12)$$

$$MKJ = k_0 + k_1PWK + k_2DKJ + k_3YJ + u_{11} \dots\dots\dots(13)$$

$$DWK = MKB + MKA + MKJ + MKNL \dots\dots\dots(14)$$

$$PWK = l_0 + l_1SWK + l_2DWK + l_3PWK_{t-1} + u_{12} \dots\dots\dots(15)$$

Dimana:

QKD	= produksi kakao domestik (juta ton)
DDK	= permintaan domestik kakao (juta ton)
SDK	= penawaran domestik kakao (juta ton)
XKD	= ekspor kakao domestik (juta ton)
PDK	= harga domestik kakao (USD/ton)
XKP	= ekspor kakao Pantai Gading (juta ton)
PXP	= harga ekspor kakao Pantai Gading (USD/ton)
XKG	= ekspor kakao negara Ghana (juta ton)
PXG	= harga ekspor kakao Ghana (USD/ton)
SWK	= penawaran ekspor kakao dunia (juta ton)
MKB	= impor kakao Belanda (juta ton)
MKA	= impor kakao Amerika Serikat (juta ton)
MKJ	= impor kakao Jerman (juta ton)
DWK	= permintaan impor kakao dunia (juta ton)
PWK	= harga kakao dunia (USD/ton)
PDKt-1	= harga domestik kakao pada tahun ke t-1 (rupiah/kg)
XKDt-1	= ekspor kakao tahun sebelumnya (juta ton)
XKPt-1	= ekspor kakao Pantai Gading tahun sebelumnya (juta ton)
PWKt-1	= harga kakao dunia tahun sebelumnya (USD/ton)
PPU	= harga pupuk (rupiah/kg)
I	= suku bunga (% (%))
UTK	= upah tenaga kerja (rupiah)
TE	= teknologi (dummy)
QI	= jumlah industri kakao (unit)
ERI	= nilai tukar rupiah terhadap USD (rupiah/USD)
QKP	= produksi kakao Pantai Gading (juta ton)
ERP	= nilai tukar fanc CFA terhadap USD (fanc CFA/USD)
DKP	= permintaan domestik kakao Pantai Gading (juta ton)
QKG	= produksi kakao Ghana (juta ton)
ERG	= nilai tukar cedi terhadap USD (cedi/USD)
DKG	= permintaan domestik kakao Ghana (juta ton)
XKNL	= ekspor kakao negara lain/sisa negara (juta ton)
MKNL	= impor kakao negara lain/sisa negara (juta ton)
DKB	= permintaan kakao Belanda (USD/ton)
DKJ	= permintaan kakao Jerman (USD/ton)
DKA	= permintaan kakao Amerika Serikat (USD/ton)
YB	= tingkat pendapatan Belanda (USD)
YA	= tingkat pendapatan Amerika Serikat (USD)
YJ	= tingkat pendapatan Jerman (USD)
$a_{1-5}, b_{1-2}, c_{1-5}, d_{1-3}, e_{1-5}, f_1, g_{1-4}, h_1, i_{1-3}, j_{1-3}, k_{1-3}, l_{1-3}$	= koefisien regresi
u_1-u_{13}	= kesalahan pendugaan

Simulasi kebijakan bertujuan untuk menganalisis dampak berbagai alternatif kebijakan dengan cara mengubah nilai peubah kebijakannya. Sebelum melakukan alternatif simulasi kebijakan, terlebih dahulu dilakukan validasi model untuk melihat apakah nilai dugaan sesuai dengan nilai aktual masing-masing peubah endogen. Kriteria yang digunakan dalam validasi model adalah *Root Mean Square Percentage Error* (RMSPE) dan *Theil's Inequality Coefficient* (U-Theil), serta dekomposisinya. Model perilaku ekonomi kakao Indonesia dalam penelitian ini diuji dengan suatu simulasi yang dilakukan dengan beberapa skenario kebijakan untuk periode pengamatan tahun 1991-2013. Simulasi yang digunakan dalam model perilaku ekonomi kakao Indonesia adalah (1) peningkatan jumlah industri kakao 8%, (2) penerapan kuota ekspor kakao 80%, (3) pencabutan subsidi pupuk 15%, (4) subsidi suku bunga 7.5%, (5) peningkatan produksi negara eksportir 6%, (6) peningkatan permintaan negara importir 4%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi Kakao Indonesia (Produksi, Kuantitas Permintaan, Kuantitas Ekspor, Harga Domestik)

Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku ekonomi kakao Indonesia yang meliputi produksi, permintaan, ekspor, dan harga domestik, dilakukan dengan analisis model persamaan simultan dengan metode 2SLS. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, permintaan, ekspor, dan harga domestik kakao Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1, 2, 3, 4.

Tabel 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kakao Indonesia Tahun 1991-2013

Table 1. Factors that Affect to Production of Indonesian Cocoa in 1991-2013

Variabel	Parameter Penduga	t-hitung	Prob > t
Intersep	0.555483	5.24	<0.0001
PDK	0.000053	1.86	0.0827**
PPU	-0.000377	-3.41	0.0039*
UTK	-0.000003	-3.38	0.0041*
I	-0.008050	-1.65	0.1189***
TE	0.106431	1.16	0.2641
R-Square	= 0.88952		
F-hitung	= 24.15		
Prob F	= <0.0001		

Tabel 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kakao Indonesia Tahun 1991-2013

Table 2. Factors that Affect to Demand of Indonesian Cocoa in 1991-2013

Variabel	Parameter Penduga	t-hitung	Prob > t
PDK	- 0.000040	-3.19	0.0048*
QI	0.008686	3.94	0.0009*
R-Square	= 0.97571		
F-hitung	= 381,66		
Prob F	= <0.0001		

Tabel 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1991-2013

Table 3. Factors that Affect to Export of Indonesian Cocoa in 1991-2013

Variabel	Parameter Penduga	t-hitung	Prob > t
QKD	0.316979	2.03	0.0595**
PWK	0.000057	1.73	0.1038***
ERI	0.000009	1.22	0.2385*****
DDK	-1.326950	-3.50	0.0030*
XKDt-1	0.352031	1.76	0.0978**
R-Square	= 0.96993		
F-hitung	= 103,20		
Prob F	= <0.0001		

Tabel 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Domestik Kakao Indonesia Tahun 1991-2013

Table 4. Factors that Affect to Domestic Price of Indonesian Cocoa in 1991-2013

Variabel	Parameter Penduga	t-hitung	Prob > t
Intersep	-242.277000	-1.28	0.2169
PWKRI	0.000022	1.23	0.2368*****
SDK	-62.939600	-0.07	0.2472*****
PDKt-1	1.083342	4.51	0.0003*
R-Square	= 0.96993		
F-hitung	= 103,20		
Prob F	= <0.0001		

Keterangan:

*taraf kesalahan () = 0.05; **taraf kesalahan () = 0.10; ***taraf kesalahan () = 0.15; ****taraf kesalahan () = 0.20; *****taraf kesalahan () = 0.25.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao domestik secara statistik dan ekonomi adalah harga domestik kakao, harga pupuk, suku bunga. Untuk variabel teknologi menunjukkan hasil yang tidak signifikan, namun besaran tanda sesuai dengan teori ekonomi yang menunjukkan bahwa adanya penerapan teknologi akan meningkatkan produksi kakao. Hasil yang tidak signifikan ini dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya belum maksimalnya teknologi yang diterapkan seperti Grateks dan Gernas Kakao. Belum maksimalnya penerapan teknologi dalam budidaya kakao ditunjukkan dengan kurang sesuai perlakuan sesuai Pedoman Teknis Grateks dan Gernas Kakao sehingga produksi yang dihasilkan meningkat hanya pada beberapa daerah atau sentra (skala mikro) dan belum berpengaruh secara global (makro). Untuk permintaan domestik, faktor yang berpengaruh positif adalah jumlah industri kakao, sedangkan harga domestik kakao berpengaruh negatif. Ekspor dipengaruhi secara positif oleh produksi, harga dunia, nilai tukar, ekspor kakao tahun sebelumnya, sedangkan permintaan domestik memiliki pengaruh negatif. Harga domestik kakao secara simultan dipengaruhi secara positif oleh harga kakao dunia dan harga domestik kakao tahun sebelumnya, sedangkan penawaran domestik kakao memiliki pengaruh negatif.

Analisis Dampak Kebijakan Domestik dan Guncangan Eksternal terhadap Perilaku Ekonomi Kakao Indonesia

Simulasi dilakukan untuk melihat pengaruh kebijakan domestik dan guncangan eksternal terhadap perekonomian kakao Indonesia. Tahapan sebelum melakukan simulasi adalah validasi model. Hasil validasi model perilaku ekonomi kakao Indonesia menunjukkan bahwa model perilaku ekonomi kakao Indonesia dalam penelitian ini cukup baik digunakan untuk simulasi historis dan peramalan. Hal ini ditunjukkan oleh indikator kesalahan rata-rata kuadrat terkecil RMSPE (*Root Means Square Percent Error*) dan *Theils Inequality Coefficient* (U-Theils), serta dekomposisinya.

Simulasi kebijakan domestik dan guncangan eksternal diklasifikasikan menjadi enam simulasi. Masing-masing hasil simulasi kebijakan domestik dan guncangan eksternal terhadap model perilaku ekonomi kakao Indonesia adalah sebagai berikut.

Peningkatan jumlah industri kakao 8%

Simulasi peningkatan jumlah industri kakao didasarkan pada perkembangan produk olahan kakao yang semakin beragam di pasaran yang diikuti oleh pertumbuhan industri olahan kakao. Dari hasil simulasi diketahui bahwa semakin tingginya tingkat pertumbuhan industri akan berdampak langsung pada permintaan biji kakao sebagai bahan baku olahan kakao. Peningkatan jumlah industri sebesar 8% menyebabkan permintaan terhadap biji kakao meningkat dari rata-rata semula 0.1262 juta ton menjadi 0.1315 juta ton. Peningkatan tersebut mencapai 4.20%.

Kondisi meningkatnya permintaan biji kakao oleh industri olahan kakao mampu merangsang petani kakao untuk terus meningkatkan produksinya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.14 yang menunjukkan bahwa produksi meningkat sebesar 0.15%. Meningkatnya produksi juga akan diikuti peningkatan jumlah penawaran biji kakao di dalam negeri (4.50%). Sesuai teori ekonomi, semakin banyaknya barang yang beredar maka harganya akan menurun. Hal ini terjadi di pasar kakao domestik. Meningkatnya jumlah penawaran akan menyebabkan penurunan di tingkat harga kakao domestik sebesar 0.07%. Di lain sisi, kondisi ini membuat kegiatan ekspor menurun karena hasil produksi kakao yang ditawarkan lebih banyak diserap oleh pasar domestik. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan jumlah ekspor sebesar 3.86%.

Penerapan kuota ekspor kakao 60%

Terkait dengan semakin pesatnya pertumbuhan jumlah industri kakao dalam negeri dan mengingat bahwa kakao termasuk komoditi ekspor unggulan, dikhawatirkan jumlah kakao di dalam negeri akan mengalami kelangkaan sebagai bahan baku industri kakao. Oleh karena itu, untuk melindungi industri dalam negeri dilakukan simulasi penerapan kuota ekspor. Penerapan kuota ekspor sebesar 60% ini otomatis akan mengurangi jumlah ekspor hingga 1.45%. Hal ini membuat penawaran kakao dalam negeri meningkat sebesar 1.91%. Penawaran yang tinggi di pasar domestik menyebabkan harga kakao mengalami penurunan sebesar 0.04%. Penurunan harga diikuti dengan penurunan produksi sebesar 0.02%. Karena harga kakao mengalami penurunan, maka industri cenderung akan meningkatkan permintaan terhadap biji kakao yang ditunjukkan dengan kenaikan permintaan sebesar 2.14%.

Pencabutan subsidi pupuk 15%

Wacana dari pemerintah terhadap rencana pencabutan subsidi pupuk akan merugikan petani apabila pemerintah tidak mengontrol harga pupuk di pasaran. Pencabutan subsidi pupuk akan menyebabkan kegiatan usahatani menjadi lesu karena terkait biaya produksi yang terlalu memberatkan petani. Kenaikan harga pupuk sebagai imbas pencabutan subsidi akan cenderung membuat petani mengurangi jumlah pupuk yang digunakan demi menjaga pembiayaan usahatani yang terlalu besar. Pencabutan subsidi pupuk sebesar 15% akan berdampak langsung pada produktivitas dan produksi kakao. Pengurangan jumlah pupuk dalam usahatani sebagai akibat pencabutan subsidi maka akan mempengaruhi produktivitas kakao sehingga produksi pun akan menurun sebesar 8.66%. Produksi yang menurun akan diikuti penurunan jumlah penawaran kakao di pasar domestik. Jumlah kakao yang diekspor pun akan berkurang seiring penurunan produksi dan penawarannya. Kondisi demikian bukan tidak mungkin menjadikan komoditi kakao menjadi langka. Apabila ketersediaan kakao di pasaran langka, maka membuat harganya semakin mahal. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata laju peningkatan harga sebesar 2.63%. Harga kakao yang mengalami kenaikan akan menyebabkan industri kakao olahan mengurangi permintaannya hingga 0.71%.

Pemberian subsidi suku bunga 7.5%

Untuk mendukung dan meningkatkan kegiatan usahatani, pemerintah membuat berbagai kebijakan. Salah satunya adalah pemberian subsidi suku bunga. Pada simulasi ini, subsidi suku bunga sebesar 7.5% akan meningkatkan produksi kakao dari 0.5811 juta ton menjadi 0.5820 juta ton atau setara dengan 0.15%. Peningkatan produksi menyebabkan ekspor meningkat sebesar 0.03%. Peningkatan produksi juga diikuti oleh peningkatan penawaran sebesar 3.74%. Peningkatan penawaran menyebabkan harga kakao domestik mengalami penurunan sebesar 0.02%. Kondisi ini membuat industri kakao olahan meningkatkan permintaan rata-rata mencapai 0.71%.

Peningkatan produksi negara eksportir 5%

Di pasar dunia, perubahan peningkatan ekspor kakao dari negara eksportir Pantai Gading dan Ghana akan menyebabkan perubahan di pasar domestik. Peningkatan produksi di negara eksportir sebesar 5% menyebabkan ekspor kedua negara meningkat. Peningkatan tersebut mengakibatkan penawaran kakao dunia meningkat sebesar 2.64%. Dengan semakin banyaknya barang yang ditawarkan akan membuat harga menjadi turun, begitu pula dengan harga kakao dunia. Harga kakao dunia turun sebesar 3.31% dan kondisi ini membuat permintaannya meningkat.

Perubahan di pasar dunia, akan mempengaruhi kondisi pasar domestik. Terjadinya penawaran kakao dunia yang meningkat berdampak pada ekspor kakao Indonesia menjadi turun dengan rata-rata 2.64%. Di sisi harga, kakao mengalami penurunan sebesar 0.01% sehingga membuat permintaannya naik hingga rata-rata 0.16%. Penurunan harga menyebabkan produksi juga menurun sebesar 0.02%. Peningkatan produksi di negara eksportir kakao dunia (Pantai Gading dan Ghana) memiliki dampak yang sangat kecil terhadap produksi dan harga kakao domestik (0,02 dan 0,01%). Dapat dikatakan bahwa peningkatan produksi di negara eksportir hampir tidak berdampak terhadap produksi dan harga kakao domestik.

Peningkatan permintaan negara importir 2%

Peningkatan permintaan di negara importir Belanda, Amerika Serikat, dan Jerman sebesar 2% akan mengakibatkan impor di ketiga negara tersebut meningkat sehingga membuat permintaan kakao dunia meningkat sebesar 0.04%. Hal ini menyebabkan harga dunia mengalami kenaikan sebesar 0.01%.

Terjadinya peningkatan permintaan dan harga kakao dunia akan berdampak pada pasar kakao domestik. Kondisi ini menyebabkan ekspor kakao domestik meningkat sebesar 0.07%. Penawaran dan produksi kakao domestik juga meningkat masing-masing sebesar 1.94% dan 0.15%. Di sisi harga, kakao domestik mengalami peningkatan sebesar 0.45%. Hal ini berdampak pada penurunan permintaan kakao sebesar 0.32%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi meliputi harga domestik kakao, harga pupuk, suku bunga, upah tenaga kerja, teknologi. Permintaan kakao dipengaruhi oleh jumlah industri kakao olahan dan harga domestik kakao. Ekspor kakao dipengaruhi oleh produksi, harga dunia, nilai tukar, ekspor kakao tahun sebelumnya, permintaan kakao domestik. Harga domestik dipengaruhi oleh harga dunia, penawaran domestik, harga domestik tahun sebelumnya.
2. Dampak kebijakan domestik dan guncangan eksternal adalah sebagai berikut: peningkatan jumlah industri kakao berdampak positif terhadap permintaan dan produksi, sedangkan terhadap harga dan ekspor berdampak negatif. Penerapan kuota ekspor kakao berdampak positif terhadap permintaan, sedangkan terhadap produksi, harga dan ekspor berdampak negatif. Pencabutan subsidi pupuk berdampak positif terhadap harga, sedangkan terhadap produksi, permintaan dan ekspor berdampak negatif. Subsidi suku bunga berdampak positif terhadap produksi, permintaan, ekspor, sedangkan terhadap harga berdampak negatif. Peningkatan produksi kakao dari negara eksportir Pantai Gading dan Ghana memiliki dampak positif terhadap permintaan kakao domestik, sedangkan terhadap produksi, harga dan ekspor berdampak negatif. Peningkatan permintaan kakao dari negara importir Belanda, Amerika Serikat, dan Jerman memiliki dampak positif terhadap harga, produksi, ekspor kakao domestik, sedangkan terhadap permintaan berdampak negatif.

Saran

Beberapa saran yang diajukan sehubungan dengan dengan hasil penelitian diantaranya adalah:

1. Guna meningkatkan produksi dan harga kakao, perlu adanya peningkatan pengawasan terhadap kebijakan penerapan teknologi seperti Grateks dan Gernas Kakao. Dengan pengawasan yang sesuai program teknologi Grateks dan Gernas diharapkan produksi dan kualitas kakao meningkat sehingga juga dapat meningkatkan harga, permintaan dan ekspor. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait perilaku perekonomian kakao dengan menambahkan variabel kualitas kakao, baik yang fermentasi maupun non fermentasi.
2. Berdasarkan hasil penelitian dengan melihat kondisi industri kakao olahan yang semakin berkembang, diperlukan beberapa penerapan kebijakan yang mampu menjaga ketersediaan bahan baku kakao di dalam negeri, diantaranya peningkatan jumlah industri kakao, penerapan kuota ekspor dan subsidi suku bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M., B. M. Sinaga, S. Yusuf. 2011. Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Subsidi Harga Pupuk terhadap Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putaran Uruguay. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Volume 8, Nomor 1, Februari 2011.
- Arsyad, M. 2004. Dampak Kebijakan Ekonomi terhadap Produksi dan Ekspor Kakao Sulawesi Selatan. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Pengawas Perdagangan dan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI). 2013. Analisis Harga Kakao Pekan Keempat Juli 2013, (online), (www.bappebti.go.id. diakses tanggal 10 Maret 2014).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah). 2010-2012, (online), (www.bps.go.id. diakses tanggal 11 Februari 2014).
- Debertin, D. L. 2012. *Agriculture Production Economics*. Second Edition. University of Kentucky. Macmillan Publishing Company. New York.
- Departemen Pertanian. 2010. *Statistik Perkebunan Indonesia 2007-2009*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.

- Departemen Pertanian. 2014. Perkembangan Kakao. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Firdaus, M. dan Ariyoso. 2010. Keterpaduan Pasar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Kakao Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 3(1): 69-79.
- Food Agriculture Organization (FAO). 2013. Trade, (online), (<http://faostat3.fao.org>. diakses tanggal 26 Januari 2014).
- Hasibuan, A. M. 2012. Model Dinamika Sistem Agroindustri Kakao di Indonesia. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Herjanto, E. 2003. Dampak Kebijakan Luar Negeri terhadap Kinerja Sektor Agroindustri Indonesia. Disertasi. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- International Cocoa Organization. 2012. *The World Cocoa Economy*. Bloomsbury House. London.
- Krugman, P. R. dan M. Obstfeld. 2004. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Lolowang, T. F. 1999. Analisis Penawaran dan Permintaan Kakao Indonesia di Pasar Domestik dan Internasional. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2012. Statistik Makro Sektor Pertanian. 4 (1). Kementerian Pertanian, (online), (www.bps.go.id/65tahun/data_strategis_2012.pdf. diakses tanggal 15 Januari 2013).
- Semartoto, T. I. 2004. Dampak Kebijakan Ekonomi terhadap Perkembangan dan Ekspor Kakao di Indonesia. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.